

Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka: Mendorong Pembelajaran yang Berorientasi pada Proses dan Capaian Peserta Didik

Ika Sundari¹ Amriansyah Pohan² Zulhammi³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana Program Magister, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia^{1,2,3}

Email: ikka.sundari@gmail.com¹ amripohan09@gmail.com²

Abstrak

Tujuan Penelitian: Mengidentifikasi pengertian asesmen formatif; Menganalisis pengertian asesmen sumatif; Menganalisis pengolahan dan pelaporan nilai asesmen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka penilaian menggunakan istilah asesmen yang diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar.

Kata Kunci: Asesmen, Kurikulum Merdeka

Abstract

Research Objectives: Identifying the concept of formative assessment; Analyzing the concept of summative assessment; Analyzing the processing and reporting of assessment scores. The research method used is a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of the study state that in the Independent Curriculum, assessment uses the term assessment which is interpreted as the process of collecting and processing information to determine the learning needs, development and achievement of student learning outcomes. The Independent Curriculum emphasizes the importance of integrating learning with assessment, especially formative assessment, as a learning cycle.

Keywords: Assessment, Independent Curriculum



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Penilaian dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *assessment* yang diartikan menilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Menurut Seng dkk. yang dikutip oleh Komarudin, penilaian adalah semua bentuk pengumpulan informasi oleh guru, kemudian dianalisis, disintesis, diinterpretasikan, dan digunakan dalam kelas untuk mengambil suatu keputusan (Arikunto: 2009). Sedangkan menurut Sudjana, penilaian adalah proses memberikan nilai terhadap suatu objek berdasarkan suatu kriteria tertentu (Martiyono: 2014). Sementara menurut Depdiknas yang dikutip oleh Jihad (Zainal Arifin: 2012), penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi yang objektif, berkelanjutan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk memberikan perlakuan selanjutnya. Dengan demikian, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian mempunyai arti yang lebih luas dari pada pengukuran, karena pengukuran merupakan langkah awal yang perlu diambil dalam rangka pelaksanaan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Penilaian dilakukan setelah guru melakukan kegiatan pengukuran, yaitu kegiatan pemberian skor terhadap jawaban siswa atas soal-soal yang diberikan oleh guru

dalam sebuah tes. Kemudian skor yang diperoleh siswa tersebut ditafsirkan dalam bentuk nilai dengan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan. Dalam Kurikulum Merdeka penilaian menggunakan istilah asesmen yang diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Prinsip-prinsip pembelajaran yang digandengkan dengan prinsip-prinsip asesmen mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (TaRL). Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: Apa pengertian asesmen formatif? Apa pengertian asesmen sumatif? Bagaimana pengolahan dan pelaporan nilai asesmen? Tujuan Penelitian: Mengidentifikasi pengertian asesmen formatif; Menganalisis pengertian asesmen sumatif; Menganalisis pengolahan dan pelaporan nilai asesmen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dapat berupa:

1. Observasi: Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung fenomena yang sedang diteliti.
2. Wawancara: Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan langsung dengan informan.
3. Dokumentasi: Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asesmen Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap selesai mengajarkan satu atau dua pokok bahasan tergantung pada alokasi waktu dan panjang pendeknya materi pada masing-masing pokok bahasan. Asesmen formatif yaitu suatu penilaian untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan program pendidikan tertentu (Jamaluddin: 2022). Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik. Berikut ini adalah beberapa karakteristik asesmen formatif (Kemendikbudristek RI: 2022):

1. Terintegrasi dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi satu kesatuan. Demikian juga perencanaan asesmen formatif dibuat menyatu dengan perencanaan pembelajaran;
2. Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya, misalnya melalui penilaian diri, penilaian

- antarteman, dan refleksi meta kognitif terhadap proses belajarnya;
3. Memperhatikan kemajuan penguasaan dalam berbagai ranah yang meliputi sikap, pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan gaya belajar, sehingga dibutuhkan metode atau strategi pembelajaran serta dan instrumen penilaian yang tepat.

Adapun kriteria dari evaluasi formatif adalah mencakup sebagai berikut: Fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses ke arah yang lebih baik, dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana. Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang disampaikan dalam program. Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi yang disajikan. Waktu pelaksanaan, akhir kegiatan pendidikan.

Fungsi Asesmen Formatif

Asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik.

1. Bagi peserta didik. Asesmen formatif berguna untuk merefleksi, dengan memonitor kemajuan belajarnya, tantangan yang dialaminya, serta langkah-langkah yang perlu ia lakukan untuk meningkatkan terus capaiannya. Hal ini merupakan proses belajar yang penting untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
2. Bagi pendidik. Asesmen formatif berguna untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakan serta untuk meningkatkan efektivitasnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Asesmen ini juga memberikan informasi tentang kebutuhan belajar individu peserta didik.

Asesmen dapat memberikan manfaat kepada peserta didik dan pendidik. Dalam merancang penilaian, pendidik memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Kemendikbudristek RI: 2021):

1. Asesmen formatif tidak berisiko tinggi (high stake). Asesmen formatif dirancang untuk tujuan pembelajaran dan tidak seharusnya digunakan untuk menentukan nilai rapor, keputusan kenaikan kelas, kelulusan, atau keputusan-keputusan penting lainnya.
2. Asesmen formatif dapat menggunakan berbagai teknik dan/atau instrumen. Suatu asesmen dikategorikan sebagai asesmen formatif apabila tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar.
3. Asesmen formatif dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan.
4. Asesmen formatif dapat menggunakan metode yang sederhana, sehingga umpan balik hasil asesmen tersebut dapat diperoleh dengan cepat.
5. Asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran akan memberikan informasi kepada pendidik tentang kesiapan belajar peserta didik. Berdasarkan asesmen ini, pendidik perlu menyesuaikan/memodifikasi rencana pelaksanaan pembelajarannya dan/atau membuat diferensiasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
6. Instrumen asesmen yang digunakan dapat memberikan informasi tentang kekuatan, hal-hal yang masih perlu ditingkatkan oleh peserta didik dan mengungkapkan cara untuk meningkatkan kualitas tulisan, karya, atau performa yang diberi umpan balik. Dengan

demikian, hasil asesmen tidak sekadar sebuah angka.

Berikut contoh-contoh pelaksanaan asesmen formatif:

1. Pendidik memulai kegiatan tatap muka dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan konsep atau topik yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
2. Pendidik mengakhiri kegiatan pembelajaran di kelas dengan meminta peserta didik untuk menuliskan tiga hal tentang konsep yang baru mereka pelajari, dua hal yang ingin mereka pelajari lebih mendalam, dan satu hal yang mereka belum pahami.
3. Kegiatan percobaan dilanjutkan dengan diskusi terkait proses dan hasil percobaan, kemudian pendidik memberikan umpan balik terhadap pemahaman peserta didik.
4. Pendidik memberikan pertanyaan tertulis, kemudian setelah selesai menjawab pertanyaan, peserta didik diberikan kunci jawabannya sebagai acuan melakukan penilaian diri.
5. Penilaian diri, penilaian antarteman, pemberian umpan balik antarteman, dan refleksi. Sebagai contoh, peserta didik diminta untuk menjelaskan secara lisan atau tulisan (misalnya menulis surat untuk teman) tentang konsep yang baru dipelajari.
6. Pada jenjang RA, pelaksanaan asesmen formatif dapat dilakukan dengan melakukan observasi terhadap perkembangan anak saat melakukan kegiatan bermain-belajar (Bahrul: 2008).

Bentuk Asesmen Formatif

Asesmen formatif dapat berupa asesmen pada awal pembelajaran dan asesmen pada saat pembelajaran. Asesmen pada awal pembelajaran digunakan untuk mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Asesmen formatif pada saat pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan. Apabila peserta didik dirasa telah mencapai tujuan pembelajaran, maka pendidik dapat meneruskan pada tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, pendidik perlu melakukan penguatan terlebih dahulu. Selanjutnya, pendidik perlu mengadakan asesmen sumatif untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran (Kemenristekdikti: 2018).

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau CP peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: 2024). Asesmen sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan pada setiap akhir program pendidikan, seperti akhir semester, akhir tahun, atau akhir jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, atau perguruan tinggi (Kuvbyzan: 2010). Disebut sumatif, karena ruang lingkup materi yang dievaluasi terdiri dari kumpulan materi selama satu semester, satu tahun, atau selama satu program pendidikan pada jenjang tertentu. Berikut ini adalah beberapa karakteristik asesmen sumatif:

1. Dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir, misalnya satu lingkup materi, akhir semester, atau akhir tahun ajaran;
2. Pelaksanaannya bersifat formal, sehingga membutuhkan perancangan instrument yang

tepat sesuai dengan capaian kompetensi yang diharapkan;

3. Sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua dan peserta didik, serta kepada pemangku kepentingan (stake holder);
4. Digunakan oleh sekolah dan pendidik untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran.

Dalam proses asesmen sumatif, pendidik dapat melakukan refleksi, baik dilakukan secara pribadi maupun dengan bantuan kolega pendidik, kepala madrasah, atau pengawas madrasah. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang bermuara untuk membantu keberhasilan peserta didik di dalam kelas. Pemerintah tidak mengatur pembelajaran dan asesmen secara detail dan teknis. Namun demikian, untuk memastikan proses pembelajaran dan asesmen berjalan dengan baik, pemerintah menetapkan prinsip pembelajaran dan asesmen. Prinsip pembelajaran dan prinsip asesmen diharapkan dapat memandu pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna agar peserta didik lebih kreatif, berpikir kritis, dan inovatif (Djemari: 2008).

Fungsi Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau CP peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari madrasah. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Adapun asesmen sumatif dapat berfungsi untuk (Anderson):

1. Alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu;
2. Mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan; dan
3. Menentukan kelanjutan proses belajar siswa di kelas atau jenjang berikutnya.

Asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi (dapat terdiri atas satu atau lebih tujuan pembelajaran), pada akhir semester dan pada akhir fase, khusus asesmen pada akhir semester, asesmen ini bersifat pilihan. Jika pendidik merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, maka dapat melakukan asesmen pada akhir semester. Sebaliknya, jika pendidik merasa bahwa data hasil asesmen yang diperoleh selama 1 semester telah mencukupi, maka tidak perlu melakukan asesmen pada akhir semester. Hal yang perlu ditekankan, untuk asesmen sumatif, pendidik dapat menggunakan teknik dan instrumen yang beragam, tidak hanya berupa tes, namun dapat menggunakan observasi dan performa (praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, dan membuat portofolio) (Mulyasa: 2013).

Menentukan Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, pendidik perlu menetapkan kriteria atau indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria ini dikembangkan saat pendidik merencanakan asesmen yang dilakukan saat pendidik menyusun perencanaan pembelajaran, baik dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran ataupun modul ajar (Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: 2024). Kriteria ketercapaian ini juga menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih/membuat

instrumen asesmen, karena belum tentu suatu asesmen sesuai dengan tujuan dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria ini merupakan penjelasan (deskripsi) tentang kemampuan apa yang perlu ditunjukkan/didemonstrasikan peserta didik sebagai bukti bahwa ia telah mencapai tujuan pembelajaran (Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No.3751 Tahun 2018). Pendidik tidak disarankan untuk menggunakan angka mutlak (misalnya 75, 80, dan sebagainya) sebagai kriteria. Yang paling disarankan adalah menggunakan deskripsi, namun jika dibutuhkan, maka pendidik diperkenankan untuk menggunakan interval nilai (misalnya 70 - 85, 85 - 100, dan sebagainya).

Pendekatan Asesmen

Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dapat dikembangkan peidik dengan menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya: (1) menggunakan deskripsi sehingga apabila peserta didik tidak mencapai kriteria tersebut maka dianggap belum mencapai tujuan pembelajaran, (2) menggunakan rubrik yang dapat mengidentifikasi sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, (3) menggunakan skala atau interval nilai, (4) menggunakan persentase atau pendekatan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan pendidik dalam mengembangkannya.

1. Menggunakan Deskripsi Kriteria: Contohnya dalam tugas menulis laporan, pendidik menetapkan kriteria ketuntasan: Dalam tugas praktik pemulasaraan jenazah pendidik menetapkan kriteria ketuntasan, contohnya peserta didik menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan ketentuan pemulasaraan. Praktik dilakukan sesuai dengan ketentuan fikih, yaitu: memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyalatkan jenazah, dan tata cara menguburkan jenazah.

Kriteria	Tidak Sesuai Ketentuan	Sesuai Kriteria ketentuan
Melakukan praktik memandikan jenazah		✓
Melakukan praktik mengkafani jenazah		✓
Melakukan praktik menyalatkan jenazah		✓
Melakukan praktik tata cara menguburkan jenazah jenazah		✓
Kesimpulan: Peserta didik dianggap mencapai tujuan pembelajaran jika semua kriteria sesuai ketentuan. Jika ada kriteria masuk kategori tidak tuntas, maka perlu dilakukan intervensi agar pencapaian peserta didik ini bisa diperbaiki.		

2. Menggunakan Rubrik: Dalam tugas praktik pemulasaraan jenazah pendidik menetapkan kriteria ketuntasan, contohnya peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam melafalkan doa dan mempraktikkan memandikan jenazah, mengkafani jenazah, menyalatkan jenazah, dan tata cara menguburkan jenazah. Dalam rubrik terdapat empat tahap pencapaian, dari baru berkembang, layak, cakap, hingga mahir. Dalam setiap tahapan ada deskripsi yang menjelaskan performa peserta didik. Pendidik menggunakan rubrik ini untuk mengevaluasi laporan yang dihasilkan oleh peserta didik.

	Baru berkembang	Layak	Cakap	Mahir
Lafal/bacaan/doa	Belum mampu melafalkan doa secara benar.	Mampu melafalkan sebagian doa.	Mampu melafalkan seluruh doa, namun belum sesuai dengan makharijul huruf.	Mampu melafalkan seluruh doa, secara baik dan benar sesuai dengan makharijul

				huruf.
Praktik pemularasan jenazah	Belum mampu memprak tikkan secara benar.	Mampu mempraktikkan sebagian.	Mampu Mempraktikkan seluruh pemulasaraan jenazah, namun masih ada kekurangan.	Mampu Mempraktikkan seluruh pemulasaraan jenazah dengan baik dan benar.
Kesimpulan: Peserta didik dianggap sudah mencapai tujuan pembelajaran jika keempat kriteria di atas mencapai minimal tahap cakap.				

3. Menggunakan skala atau interval nilai: Untuk menggunakan interval, pendidik dan/atau madrasah dapat menggunakan rubrik maupun nilai dari tes. Pendidik menentukan terlebih dahulu intervalnya dan tindak lanjut yang akan dilakukan untuk para peserta didik. Untuk nilai yang berasal dari nilai tes tertulis atau ujian, pendidik menentukan interval nilai. Setelah mendapatkan hasil tes, pendidik dapat langsung menilai hasil kerja peserta didik dan menentukan tindak lanjut sesuai dengan intervalnya.

Interval	Kriteria
0 - 40	Belum mencapai ketuntasan, remedial di seluruh bagian
41 - 65	Belum mencapai ketuntasan, remedial di bagian yang diperlukan
66 - 85	Sudah mencapai ketuntasan, tidak perlu remedial
86 - 100	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih

Bila peserta didik dapat mengerjakan 16 dari 20 soal (dengan bobot yang sama), maka ia mendapatkan nilai 80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut sudah mencapai ketuntasan dan tidak perlu remedial.

Pengolahan dan Pelaporan Asesmen

Pengolahan hasil asesmen dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif dan/atau kualitatif terhadap hasil asesmen. Hasil asesmen untuk setiap tujuan pembelajaran diperoleh melalui data kualitatif (hasil pengamatan atau rubrik) maupun data kuantitatif (berupa angka). Data-data ini diperoleh dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, baik pada capaian pembelajaran di akhir fase, maupun tujuan-tujuan pembelajaran turunannya.

1. Mengolah hasil asesmen dalam satu tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif dilaksanakan secara periodik setiap selesai satu atau lebih tujuan pembelajaran. Hasil asesmen perlu diolah menjadi capaian dari tujuan pembelajaran setiap peserta didik. Guru dapat menggunakan data kualitatif sebagai hasil asesmen tujuan pembelajaran peserta didik. Namun, dapat juga menggunakan data kuantitatif dan mendeskripsikannya secara kualitatif. Guru diberi keleluasaan untuk mengolah data kuantitatif, baik secara rerata maupun proporsional.
2. Mengolah hasil asesmen dari beberapa pembelajaran menjadi nilai akhir. Capaian tujuan pembelajaran peserta didik menjadi bahan yang diolah menjadi nilai akhir mata pelajaran dalam kurun waktu pelaporan (biasanya satu semester). Untuk mendapatkan nilai akhir mata pelajaran tersebut, data kuantitatif langsung diolah, sedangkan untuk deskripsi, guru dapat memberikan penjelasan mengenai kompetensi yang sudah dikuasai peserta didik, kompetensi mana yang belum dikuasai dan dapat ditambahkan tindak lanjut secara ringkas bila diperlukan. Penting untuk diperhatikan bahwa guru tidak mencampur

penghitungan dari hasil asesmen formatif dan sumatif karena asesmen formatif dan sumatif memiliki fungsi yang berbeda. Asesmen formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik pada proses sehingga asesmen formatif bukan menjadi penentu atau pembagi untuk nilai akhir. Dalam mengolah dan menentukan hasil akhir asesmen sumatif, guru perlu membagi asesmennya ke dalam beberapa kegiatan asesmen sumatif agar peserta didik dapat menyelesaikan asesmen sumatifnya dalam kondisi yang optimal (tidak terburu-buru atau tidak terlalu padat). Untuk situasi ini, nilai akhir merupakan gabungan dari beberapa kegiatan asesmen tersebut.

3. Pengolahan hasil asesmen untuk rapor. Pengolahan hasil asesmen dilakukan dengan memanfaatkan hasil formatif dan sumatif. Terdapat dua jenis data, yaitu data hasil asesmen yang berupa angka (kuantitatif) serta data hasil asesmen yang berupa narasi (kualitatif). Pengolahan hasil asesmen dalam bentuk angka (kuantitatif) didasarkan hanya pada hasil asesmen sumatif, sementara asesmen formatif sebagaimana diuraikan sebelumnya, berupa data atau informasi yang bersifat kualitatif, digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran sekaligus sebagai bahan pertimbangan menyusun deskripsi capaian kompetensi.

Pelaporan hasil penilaian atau asesmen dituangkan dalam bentuk laporan kemajuan belajar, yang berupa laporan hasil belajar yang disusun berdasarkan pengolahan hasil penilaian. Laporan hasil belajar paling sedikit memberikan informasi mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik. Madrasah perlu melaporkan hasil belajar dalam bentuk rapor. Sebagaimana diuraikan pada prinsip asesmen di atas, laporan hasil belajar hendaknya bersifat sederhana dan informatif sehingga dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut bagi guru, madrasah, dan orang tua untuk mendukung capaian pembelajaran. Komponen rapor peserta didik MI, MTs, MA, dan MAK atau sederajat minimal memuat informasi mengenai: Identitas peserta didik, Nama madrasah, Kelas, Semester, Mata pelajaran, Nilai, Deskripsi, Catatan guru, Presensi, dan Kegiatan ekstrakurikuler. Pada jenjang MI, MTs, MA, dan MAK, madrasah dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan deskripsi dalam menjelaskan makna nilai yang diperoleh peserta didik. Madrasah memiliki keleluasaan untuk menentukan mekanisme dan format pelaporan hasil belajar kepada orang tua/wali. Pelaporan hasil belajar disampaikan sekurang-kurangnya pada setiap akhir semester.

KESIMPULAN

Dalam Kurikulum Merdeka penilaian menggunakan istilah asesmen yang diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Prinsip-prinsip pembelajaran yang digandengkan dengan prinsip-prinsip asesmen mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (TaRL). Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Pelaporan hasil penilaian atau asesmen dituangkan dalam bentuk laporan kemajuan belajar, yang berupa laporan hasil belajar yang disusun berdasarkan pengolahan hasil penilaian. Laporan hasil belajar paling sedikit memberikan informasi mengenai

pencaapaian hasil belajar peserta didik. Madrasah perlu melaporkan hasil belajar dalam bentuk rapor. Sebagaimana diuraikan pada prinsip asesmen di atas, laporan hasil belajar hendaknya bersifat sederhana dan informatif sehingga dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut bagi guru, madrasah, dan orang tua untuk mendukung capaian pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W & David R. Krathwohl, terjemah. Agung Prihantoro. (2010). Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zainal. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Kemenag.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, M. S. A., & Nurgiansah, T. H. (2024). Development of Contextually Based Mathematics Learning Modules in Improving Numeracy Literacy for Class V Students. AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4(1), 46-55.
- Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2024). *Panduan Kurikulum Madrasah (RA. MI. MTs, MA/MAK)*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hayat, Bahrul (2008). *Assessment Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Penilaian Balitbang Depdiknas.
- Herawati, T. R., Widyastuti, T. M., Ismiyati, E. N., & Nurgiansah, T. H. (2024). Birokrasi Pendidikan Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Gramscian. JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling, 2(2), 774-781.
- Jamaluddin, H. Dindin. *Ilmu Pendidikan Islam* (Depok:Rajawali Pers, 2022).
- Kemendikbudristek RI (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen (Pendidikan anak Usia Dini, Pendidikan dasar, dan Menengah)*.
- Kemenristekdikti (2018), *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta.
- Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No.3751 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Pada MA.
- Kuvbyzan, Tom dan Gary Borich. (2010). *Educational Testing and Measurement*. Denver: Jhon Willey & Sons.
- Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Jokjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Martiyono. (2014). *Mengelola dan Mendamping Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: CV Aswaja Presindo.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permatasari, M., Nurgiansah, T. H., Erlande, R., Randiawan, R., & Hidayah, E. N. (2024). Analysis of the Development and Dynamics of Character Education and Culture of the Indonesian Nation. AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4(1), 592-598.
- Suriaman, S., Sundawa, D., Nurgiansah, T. H., & Insani, N. N. (2024). Analisis Perkembangan dan Dinamika Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Indonesia: Sebuah Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2).